

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konstipasi merupakan masalah yang sering terjadi pada masa anak dan dapat menimbulkan masalah serius. Konstipasi adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perubahan konsistensi feses menjadi keras, ukuran besar, penurunan frekuensi atau kesulitan defekasi. Konstipasi sering ditandai dengan gejala cemas ketika defekasi oleh karena rasa nyeri saat buang air besar. Konstipasi dapat menimbulkan stres berat bagi penderita akibat ketidaknyamanan. Konstipasi jika tidak segera diatasi dapat terjadi hemoroid dan divertikel. Dampak lain akibat konstipasi fungsional yakni gangguan aktivitas seperti kram perut, penurunan kualitas hidup melalui produktivitas belajar yang menurun dan tingginya tingkat ketidakhadiran di sekolah (Yusri, dkk, 2013).

Konstipasi pada anak merupakan masalah umum pada anak, sebagaimana dilaporkan WHO yang menyatakan prevalensi konstipasi pada anak tahun 2014 antara 0,69-29,6% (Van Den Berg, 2015). Penelitian prevalensi sebelumnya banyak dilakukan di negara maju dan negara berkembang. Prevalensi konstipasi di Hongkong pada anak sekolah taman kanak-kanak usia 3-5 tahun didapatkan sebanyak 29% (Inan, *et.al.*, 2010). Penelitian di Indonesia pernah dilakukan pada anak sekolah taman kanak-kanak di wilayah Senen, Jakarta. Prevalensi konstipasi didapatkan sebesar 4,4% (Firmansyah, 2012).

Penyebab konstipasi bersifat multifaktorial. Beberapa faktor risiko yang

berhubungan dengan konstipasi pada anak telah diteliti. Penelitian Ali et.al. (2011) didapatkan bahwa anak dengan konstipasi terbukti mengonsumsi asupan serat makanan yang tidak sesuai dengan nilai yang dianjurkan. Penelitian ini didukung oleh Lee et.al (2008) yang menyatakan asupan serat makanan anak dengan konstipasi lebih rendah dibandingkan dengan anak tanpa konstipasi.

Penelitian sebelumnya di Indonesia (Firmansyah, 2012), riwayat penyakit kronis merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan konstipasi fungsional, sedangkan penelitian lain mendapatkan hasil riwayat konstipasi pada keluarga merupakan salah satu risiko terjadinya konstipasi (Rajindrajith et.al, 2010). Penelitian Inan et.al. (2010) didapatkan adanya hubungan antara konstipasi dengan faktor psikologis anak seperti trauma fisik atau psikologis dan masalah kesehatan pribadi. Penelitian lain menunjukkan bahwa alergi susu sapi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya konstipasi (Iacono et.al, 2010).

Meningkatnya konsumsi makanan siap saji dan makin banyaknya restoran siap saji dapat meningkatkan prevalensi konstipasi pada anak (Rajindrajith et.al, 2010). Faktor risiko asupan serat yang rendah merupakan penyebab tersering konstipasi fungsional karena asupan serat yang rendah dapat menyebabkan masa feses berkurang, dan sulit dibuang. Asupan makan sehat diperlukan oleh anak dalam masa pertumbuhan untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit. Anak dengan konsumsi serat cukup seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan mempunyai risiko yang kecil terhadap terjadinya penyakit terutama dapat mencegah terjadinya konstipasi (Lee et.al, 2008).

Serat adalah bahan makanan nabati yang tidak dapat dicerna oleh enzim pencernaan dalam tubuh. Berdasarkan analisis kimia, serat dalam makanan digolongkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah selulosa yang merupakan polisakarida. Selulosa adalah serat yang paling banyak dijumpai pada sayuran dan buah-buahan. Kelompok kedua adalah pektin, *gum* dan *mucilago*, yang merupakan polisakarida non-selulosa. Pektin mempunyai sifat membentuk gel jika bergabung dengan air. *Gum* pada tanaman biasanya diproduksi saat kulit tanaman tergores, dan ditemukan juga dalam biji-bijian, seperti buncis, kacang polong dan kapri. Asupan serat makanan harian anak yang direkomendasikan adalah berdasarkan asupan serat harian minimum setara dengan usia anak (dalam tahun) ditambah lima gram per hari pada usia anak di atas dua tahun dan rentang normal yang masih aman adalah usia anak (dalam tahun) ditambah lima gram per hari sampai usia anak (dalam tahun) ditambah 10 gram per hari (Gremse et.al., 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi diperoleh informasi bahwa terdapat kejadian konstipasi yang cukup tinggi pada anak usia balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang orang tua balita yang melakukan kunjungan ke Posyandu Balita Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi diperoleh informasi terdapat 4 anak yang mengalami konstipasi yaitu dengan ciri-ciri anak mengalami BAB kurang dari 3 kali dalam seminggu, anak mengeluh nyeri saat BAB dan adanya sisa feses (kotoran) dalam abdomen anak setelah BAB, sedangkan 6 anak lainnya tidak mengalami gejala konstipsi.

Peneliti juga menanyakan tentang asupan serat, asupan cairan dan

riwayat mengkonsumsi susu formula pada 10 orang tua balita. Hasil wawancara diperoleh data bahwa sebagian besar anak yaitu 6 anak tidak suka mengkonsumsi sayuran yang diberikan oleh orang tuanya sedangkan 4 lainnya mau mengkonsumsi sayuran yang diberikan orangtuanya. Selanjutnya terdapat 7 orang anak memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam mengkonsumsi air yaitu minum air setelah mereka makan saja yaitu antara 3 sampai 5 gelas perhari sedangkan 3 anak lainnya memiliki kebiasaan mengkonsumsi air minum yang baik. Konsumsi susu formula diperoleh jawaban 5 anak mengkonsumsi susu formula dan 5 anak lainnya tidak mengkonsumsi susu formula.

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada 10 orang tua balita tersebut diperoleh informasi bahwa sebagian besar anak yaitu tujuh orang anak menyatakan sukar untuk makan dengan makanan yang berkuah, anak lebih suka makan dengan makanan yang kering, misalnya makan nasi hanya dengan lauk. Selanjutnya enam orang anak disebutkan memiliki kegemaran mengkonsumsi makanan mie instan setiap harinya dan jarang mengkonsumsi buah-buahan. Peneliti juga menanyakan apakah terdapat riwayat keluarga yang memang memiliki konstipasi dan diperoleh informasi bahwa empat orang tua memiliki kebiasaan atau penyakit konstipasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kejadian konstipasi pada anak balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan penelitian adalah “faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap kejadian konstipasi pada anak balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah menganalisis faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap kejadian konstipasi pada anak balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan riwayat pemberian susu formula pada balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi.
- b. Mendeskripsikan asupan cairan pada balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi.
- c. Mendeskripsikan asupan serat pada balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi.
- d. Mendeskripsikan kejadian konstipasi pada balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi.
- e. Menganalisis pengaruh riwayat pemberian susu formula terhadap terjadinya konstipasi pada balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi.
- f. Menganalisis pengaruh asupan cairan terhadap terjadinya konstipasi pada balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi.

- g. Menganalisis pengaruh asupan serat terhadap terjadinya konstipasi pada balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi.
- h. Menganalisis faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya konstipasi pada balita di Posyandu Desa Kayutrejo Widodaren Ngawi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis atau Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian konstipasi pada balita.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, baik dari penambahan jumlah obyek penelitian maupun jumlah variabel penelitian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Memberikan masukan kepada institusi pendidikan khususnya dalam bidang keperawatan dan diharapkan menjadi suatu masukan dan referensi yang berarti serta bermanfaat bagi institusi dan mahasiswa.

b. Bagi Ibu Balita

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan bagi ibu balita tentang pentingnya asupan serat dan asupan cairan bagi balita dalam mencegah kejadian konstipasi pada balita.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana keperawatan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian konstipasi pada balita khususnya faktor asupan serat, asupan cairan dan riwayat mengkonsumsi susu formula.

d. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian konstipasi pada balita.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Setyowati (2011) Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Usia Dini dengan Gangguan Sistem Pencernaan pada Bayi Usia 0-6 bulan di Desa Gadudero Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2011. Penelitian adalah penelitian deskriptif korelatif. Populasi penelitian adalah semua ibu bayi umur 0-6 bulan di Desa Gadudero Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati pada bulan Agustus 2011, penentuan sampel dengan teknik sampel jenuh dan jumlah sampel sebanyak 51 ibu. Teknik analisis adalah univariat dan bivariat berupa *Chi Square*. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pemberian MP ASI dengan gangguan pencernaan pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Gadudero Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dengan nilai *p-value* 0,001.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada judul, variabel terikat, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian.

2. Azizah (2013) Hubungan pemberian MP ASI dengan kejadian diare pada

bayi usia 0-6 bulan di Desa Bancak Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif. Populasi penelitian adalah semua ibu bayi umur 0-6 bulan di Desa Bancak Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang pada bulan Mei 2013, penentuan sampel dengan teknik sampel jenuh dan jumlah sampel sebanyak 38 ibu. Teknik analisis adalah univariat dan bivariat. Penelitian menunjukkan bahwa dari 28 ibu yang memberikan MP ASI di dapatkan sebanyak 19 bayi (67,9%) mengalami diare dan yang tidak diare sebanyak 9 bayi (32,1%), sedangkan dari 10 ibu yang tidak memberi MP ASI terdapat 8 bayi (80,0%) yang tidak diare dan yang lainnya diare (20,0%). Hasil uji statistik diperoleh *p-value* 0,023 yang artinya ada hubungan antara pemberian MP ASI dengan Kejadian diare pada Bayi usia 0-6 bulan di Desa Bancak Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada judul, variabel terikat, teknik analisis data, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian.

3. Nurmajan dan Priyantini (2016) Pengaruh Pemberian Susu Formula terhadap kejadian Konstipasi (Studi Observasi pada Bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Candilama Kota Semarang). Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Peneliti memberikan *checklist* kepada 70 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Candilama Kota Semarang dimana telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian mengisi *checklist* yang terdiri dari 4 pertanyaan mengenai pemberian susu formula dan 7 pertanyaan mengenai konstipasi. Data yang didapatkan dilakukan

analisa uji *Chi-Square*. Hasil penelitian dari 70 bayi dengan pemberian susu formula yang jarang didapatkan 7 (25%) bayi yang mengalami, sedangkan pada pemberian susu formula yang sering sebanyak 12 (60%) bayi, dan pada pemberian susu formula yang sangat sering sebanyak 15 (68,2% bayi). Data yang telah dianalisis *Chi-Square*, hasilnya diperoleh $p=0,005$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian susu formula terhadap kejadian konstipasi di wilayah kerja Puskesmas Candilama Kota Semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada judul, variabel terikat, teknik analisis data, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian.